



Problem Kata ‘Tinggal’ dalam 2 Yohanes Ayat 2 Versi TB 2: μένουσας, ἐνοικοῦσας, atau οὐσας?

Paulus Dimas Prabowo⁽¹⁾ George Rumbekwan⁽²⁾ Donna Crosnoy Sinaga⁽³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda⁽¹⁾

Email: paul110491@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Erikson Tritt Manokwari⁽²⁾

Email: george@stteriksontritt.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Erikson Tritt Manokwari⁽³⁾

Email: crosnoy@stteriksontritt.ac.id

ABSTRACT

The word 'remain' in 2 John verse 2 TB 2 version contains problems. First, there are three Greek variants of this word, namely μένουσας, ἐνοικοῦσας, and οὐσας. Second, each variant has a certain theological emphasis based on the chosen understanding. Third, A Textual Commentary on The Greek New Testament does not detect and identify the existence of these three variants. This article was written to achieve several goals: first, to review each variant to discover its theological meaning; second, comparing the three variants to determine which possible variation is closest to the original text of the Bible. Through a text critical approach supported by grammatical-syntactic analysis, the results obtained are that the first variant, namely μένουσας (menousan) has the strongest position with a lot of support from a cultural, contextual and theological perspective. The habitual aspect can be seen in John's tendency to use the word μένω (meno) in his writings, with a total of 67 uses or 56.8% of 118 occurrences in the New Testament, even 31 ancient manuscripts including the two Great Uncial Codexes (Sinaiticus and Vaticanus) and the Vulgate choose the first version. The contextual aspect can be seen in verse 2b, namely μεθ' ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα which emphasizes time and from the appearance of the word μένω in verse 9 which shows harmony. The theological aspect can be seen in emphasizing the meaning of the permanence of truth (aletheia) based on lexical analysis, including its use in secular ancient Greek literature, and contextual analysis, namely the appearance of τὸν αἰῶνα (ton aiona) in verse 2b and προάγων (proagon), so that John's message is that the congregation persists in the true teaching, without leaving it.

Keywords: Remain, 2 John, Textual Criticism, Manuscript Comparison.

ABSTRAK

Kata ‘tinggal’ dalam 2 Yohanes ayat 2 versi TB 2 mengandung masalah. Pertama, adanya tiga varian bahasa Yunani untuk kata tersebut yakni μένουσας, ἐνοικοῦσας, dan οὐσας. Kedua, setiap varian memiliki penekanan teologis tertentu berdasarkan kosakata yang dipilih. Ketiga, *A Textual Commentary on The Greek New Testament* tidak mendeteksi dan mengidentifikasi keberadaan tiga varian tersebut. Artikel ini ditulis untuk mencapai beberapa tujuan: pertama, meninjau masing-masing varian untuk menemukan makna teologisnya; kedua, membandingkan ketiga varian untuk menentukan kemungkinan variasi mana yang paling dekat dengan naskah asli Alkitab. Melalui pendekatan kritik teks yang ditunjang dengan analisis gramatika-sintaksis, diperoleh hasil bahwa varian pertama yakni μένουσας (menousan) memiliki posisi yang terkuat dengan banyak dukungan dari segi habitual, kontekstual, maupun teologis. Segi habitual tampak pada kecenderungan Yohanes memakai kata μένω (meno) di dalam tulisannya, dengan total 67 pemakaian atau 56,8% dari 118 kemunculan di Perjanjian Baru, bahkan 31 naskah kuno termasuk dua Kodeks Uncial Agung (Sinaiticus dan Vaticanus) dan Vulgata memilih versi pertama. Segi kontekstual terlihat di ayat 2b yakni μεθ' ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα yang menonjolkan waktu dan dari kemunculan kata μένω di ayat 9 yang menunjukkan keselarasan. Segi teologisnya tampak pada penekanan makna permanency dari kebenaran (aletheia) berdasarkan analisis leksikal, termasuk pemakaiannya dalam literatur Yunani kuno sekuler, dan analisis kontekstual, yaitu kemunculan τὸν αἰῶνα (ton aiona) di ayat 2b dan προάγων (proagon), sehingga pesan Yohanes ialah agar jemaat bertahan dalam ajaran yang benar, dengan tidak keluar darinya.

Kata Kunci: tinggal, 2 Yohanes, kritik teks, perbandingan naskah

Article history

Received: 06
Juni 2024

Revised: 03
September 2024

Accepted: 26
September 2024

Published: 26
September 2024

Citation (APA Style): Prabowo, P., Rumbekwan, G., & Sinaga, D. C. (2024). Problem Kata ‘Tinggal’ dalam 2 Yohanes Ayat 2 Versi TB 2: μένουσαν, ἐνοικοῦσαν, atau οὔσαν? *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 173-185. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.395>

PENDAHULUAN

Surat 2 Yohanes ayat 2 versi TB 2 yang berbunyi, “oleh karena kebenaran yang tinggal di dalam kita dan akan menyertai kita sampai selama-lamanya,” mengandung masalah. Masalah pertama, kata “tetap” dalam ayat tersebut memiliki tiga varian dalam naskah Yunani kuno. Varian yang pertama adalah μένουσαν (*menousan*). Varian ini tercatat dalam Kodeks κ (Sinaiticus), Kodeks B (Vaticanus), Kodeks Y (Athous Lavrensis), Naskah Uncial 049, dan Naskah Minuscule meliputi Naskah 1, 69, 223, 489, 927, 945, 999, 1243, 1244, 1245, 1251, 1315, 1319, 1448, 1505, 1573, 1646, 1739, 1751, 1874, 2191, 2197, 2356, 2374, 2494, dan 2495 (CNTTS, 2010). Tischendorf, Gregory, dan Abbot mencatat bahwa versi Vulgata juga memakai varian ini dengan terjemahan Latin *quae permanet* (Tischendorf et al., 2005). Leedy *New Testament Diagram* juga memilih untuk memakai μένουσαν (*menousan*) dalam diagram 2 Yohanes ayat 2 (Leedy, 2006). Setidaknya ada 31 naskah, termasuk Vulgata, yang memakai varian pertama yakni μένουσαν (*menousan*). Varian yang kedua adalah ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*). Varian ini tercatat dalam Kodeks A (Alexandrinus), Naskah Uncial 048, dan Naskah Minuscule 1067, 1409, 1735, dan 2541 (Aland et al., 2013). Setidaknya ada 6 naskah yang memakai varian kedua yakni ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*). Sedangkan varian yang ketiga adalah οὔσαν (*ousan*). Varian ini tercatat di Naskah Minuscule 33, 218, 642, 1563, 2344 dan seluruh versi Koptik (CNTTS, 2010; Nestle & Nestle, 2012). Keseluruhan versi Koptik tersebut meliputi manuskrip Akhmimic, Lycopolitanic, Bohairic, Mesokemic, Dialect W, Proto-Bohairic, Sahidic, Fayyumic, dan Dialect V (Nestle & Nestle, 2012). Jika ditotal, setidaknya ada 14 naskah yang memakai varian ketiga yakni οὔσαν (*ousan*).

Masalah kedua, masing-masing varian yakni μένουσαν, ἐνοικοῦσαν, dan οὔσαν berasal dari akar kata yang berbeda-beda. Kata μένουσαν (*menousan*) berasal dari akar kata μένω (*meno*); kata ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) berasal dari akar kata ἐνοικέω (*enoikeo*); sedangkan kata οὔσαν (*ousan*) berasal dari akar kata εἶμι (*eimi*). Houghton menyebut bahwa kemunculan varian dari sebuah teks sangat memungkinkan untuk ditafsirkan secara teologis (Houghton, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa kemunculan tiga varian berbeda dari kata ‘tetap’ dalam 2 Yohanes ayat 2, memungkinkan adanya penekanan teologis yang berbeda di balik pemakaian setiap varian.

Masalah ketiga, Metzger tidak mendeteksi dan mengidentifikasi keberadaan tiga varian tersebut sehingga melewatkan ayat 2 dalam *A Textual Commentary On The Greek New Testament* karya miliknya (Metzger, 2002). Padahal karya tersebut merupakan salah satu naskah kritik teks yang terkenal di era modern. Kemunculan tiga varian kata ‘tetap’ dari 2 Yohanes ayat 2 tentu tidak bisa diabaikan begitu saja. Terlebih, Surat-surat Umum Perjanjian Baru (termasuk 2 Yohanes) memiliki materi yang berlimpah dari naskah-naskah kuno sebagai saksi terhadap naskah asli Alkitab (Nestle & Nestle, 2012). Pengabaian terhadap varian teks, sekecil apapun itu, merupakan kegagalan untuk menghargai kekayaan saksi-saksi naskah asli Alkitab melalui

keberadaan naskah kuno yang begitu banyak. Botha menambahkan, bahwa perubahan dan perbedaan dalam varian-varian yang kerap dianggap sepele justru mampu mengungkap penafsiran-penafsiran yang berbeda dalam kekristenan awal (Botha, 2007). Oleh sebab itu, kemunculan μένουσαν, ἐνοικοῦσαν, dan οὔσαν dalam tiga varian kata ‘tetap’ dari 2 Yohanes ayat 2 perlu dipertimbangkan untuk dicermati.

Menilik kepada tiga permasalahan di atas, artikel ini ditulis untuk mencapai beberapa tujuan: *pertama*, meninjau masing-masing varian untuk menemukan makna teologisnya; *kedua*, membandingkan ketiga varian untuk menentukan kemungkinan variasi mana yang paling dekat dengan naskah asli. Maka, kedua pertanyaan yang menggema di awal penelitian ketiga varian tersebut adalah: Apa maknanya? Mana yang autentik? Beberapa penelitian terhadap Surat 2 Yohanes telah terbit sebelumnya. Kenney mempelajari 2 Yohanes secara keseluruhan dalam lensa kepemimpinan, khususnya dalam teori *situational, charismatic, and transformational leadership* (Kenney, 2014). Toan memilih ayat 3 untuk diteliti dalam perspektif orang Vietnam-Amerika dengan topik keramahtamahan Kristen (Do, 2019). Chia meneliti ayat 5 untuk memecahkan sintaks yang membingungkan di dalamnya khususnya hubungan antara kata *graphon, eroto*, dan *ekomen* (Chia, 2022). Jensen memilih ayat 7 untuk dikaji, yakni mengenai aspek verbal dari klausa ‘Yesus Kristus telah datang sebagai manusia.’ (Jensen, 2014) Anderson meneliti ayat 9-10 mengenai topik keramahtamahan Kristen mula-mula dan refleksi eksegetisnya mengenai penyalahgunaan teks Perjanjian Baru meski dengan maksud yang baik (Anderson, n.d.). Griffith juga memilih ayat 9 untuk dikaji, dengan berfokus pada kata *ho proagon* untuk menawarkan terjemahan yang lebih netral untuk dipergunakan (Griffith, 2016). Van der Watt memilih bagian berikutnya, yakni ayat 10-11 untuk diteliti implikasi etisnya bagi kekristenan (van der Watt, 2015). Beasley membahas ayat 12 mengenai frasa ‘berhadapan muka’ yang diyakininya berkaitan Bilangan 12:8 tentang keistimewaan Musa yang berbicara berhadapan muka dengan Yahweh (Beasley, 2020). Dapat dilihat bahwa telah cukup banyak penelitian yang diangkat dari 2 Yohanes, tetapi belum satu pun yang khusus membahas ayat 2. Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti ayat-ayat tertentu atau keseluruhan 2 Yohanes dalam lensa kepemimpinan, etika, linguistik, dan intertekstual, artikel ini diangkat dengan berfokus pada kata ‘tinggal’ ayat 2 dalam studi kritik teks. Dengan demikian artikel menunjukkan kebaruan dalam cakupan ayat dan metode yang dipakai, untuk memberi kontribusi terhadap studi biblika Perjanjian Baru melalui pendekatan kritik teks, khususnya tulisan-tulisan Yohanes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kritik teks atau biasa disebut dengan *textual criticism*. Kritik teks adalah teknik yang digunakan oleh para sarjana Alkitab untuk menafsirkan teks tertentu dalam Alkitab guna memastikan kata-kata aslinya, sifat komposisinya, sumbernya, tanggalnya, dan kepengarangannya (Umaru, 2023). Tiga prinsip yang dipegang sejak dahulu mengenai kritik teks untuk memutuskan variasi yang ada ialah: pertama, manuskrip yang lebih tua lebih disukai daripada yang lebih baru; kedua, manuskrip yang lebih baik lebih disukai daripada yang berkualitas rendah; ketiga, bahasa asli lebih disukai daripada terjemahan (Messmer, 2023). Obyek penelitiannya adalah 2 Yohanes ayat 2 berbahasa Indonesia versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan berbahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece* edisi 28 (NA28). NA28, atau Nestle-Aland 28, adalah *standard and globally preeminent critical edition* dari Perjanjian Baru berbahasa Yunani, sebagai edisi revisi dari NA27, yang menyajikan sekitar tiga puluh empat perubahan, khususnya dalam Surat-surat Umum (Scholz, 2021). Secara khusus, yang akan diteliti dari 2 Yohanes ayat 2 adalah kata ‘tetap’ dan yang memiliki tiga varian yakni μένουσαν (*menousan*), ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*), dan οὔσαν (*ousan*) dalam naskah Yunaninya. Analisis leksikal dan gramatika-sintaksis juga akan dilibatkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninjauan Ketiga Varian

Surat 2 Yohanes adalah satu dari lima tulisan Rasul Yohanes. Jenis suratnya ialah *parenthetic letter* yang digunakan untuk memberi nasihat kepada orang terdekat secara privat (Parsenios, 2014). Penulisan surat ini dilatarbelakangi oleh keberadaan guru-guru palsu yang memimpin gerakan pemisahan diri dari gereja Yohanes, dan mereka bermasalah dalam tiga aspek: pertama, mereka mempunyai masalah doktrinal, yakni salah mengerti inkarnasi dan tidak menerima kemanusiaan Yesus (ay. 7); kedua, mereka mempunyai masalah etis, yakni gagal menaati perintah Allah (ay. 6); ketiga, mereka mempunyai masalah eklesiologis, yakni gagal untuk mengasihi saudara-saudari mereka di dalam Kristus (ay. 6) (Polhill, 2006). Oleh karena adanya bahaya kesesatan tersebut, tak khayal jika Yohanes mencantumkan kata ἀλήθεια (*aletheia*) sebanyak 4 kali khusus di bagian pembukaan surat, yaitu ayat 1-3, sebab kebenaran dan kesesatan adalah dua kata yang berlawanan. Secara khusus ayat 2 menyebutkan bahwa kebenaran tersebut ‘tetap di dalam kita.’ Kata ‘tetap’ memiliki 3 varian dalam bahasa Yunaninya, yang akan dianalisis satu per satu dalam bagian ini.

Varian Pertama: μένουσαν

Apabila pembaca mengacu pada varian yang pertama ini, maka Surat 2 Yohanes ayat 2 berbunyi διὰ τὴν ἀλήθειαν τὴν μένουσαν ἐν ἡμῖν καὶ μεθ’ ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα dengan transliterasi *dia ten aletheian ten menousan en humin kai meth hemon estai eis ton aiona*. Kata μένουσαν (*menousan*) berasal dari kata dasar μένω (*meno*). Dua dari empat Kodeks Uncial Agung memakai varian ini, yaitu Kodeks κ (Sinaiticus), Kodeks B (Vaticanus) yang keduanya berasal dari abad 4 M. Kodeks κ (Sinaiticus) menjadi naskah Yunani yang tertua. Naskah non-Yunani tertua yang memakai varian ini sesuai dengan bahasanya ialah Vulgata, yang berasal dari akhir abad 4 M (Al-Ali, 2015). Selain muncul sebagai varian yang paling banyak dipakai dalam manuskrip Perjanjian Baru kuno, yakni dalam 31 naskah, kata μένω juga muncul cukup banyak di seluruh Perjanjian Baru yakni sebanyak 118 kali dan paling banyak dipakai oleh Yohanes, 40 kali dalam Injil Yohanes, 24 kali dalam Surat 1 Yohanes, dan 3 kali dalam Surat 2 Yohanes (Balz & Schneider, 1991). Di dalam 2 Yohanes sendiri kata μένω muncul satu kali di ayat 2 dan dua kali di ayat 9. Kurang lebih 56,8% pemakaian μένω terdapat dalam tulisan-tulisan Yohanes. Yohanes adalah orang yang paling familiar dengan kata tersebut dibandingkan dengan penulis lainnya dalam Perjanjian Baru. Pemilihan varian μένουσαν (*menousan*) kemungkinan didasari oleh fakta kecenderungan Yohanes memakai kata μένω (*meno*) di dalam tulisannya, dengan total 67 pemakaian atau 56,8% dari 118 kemunculan di Perjanjian Baru. Varian pertama didasari pertimbangan habitual.

Kata μένω (*meno*) diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan ‘*to abide*’ atau ‘*to continue*’ (Wojciechowska & Rosik, 2023). Danker menambahkan melalui catatannya bahwa kata tersebut memiliki *sense* tentang ‘seseorang atau sesuatu yang tidak meninggalkan lingkungan atau alam tertentu’ dan bisa diterjemahkan dengan ‘*to remain*’ (Danker, 2000). Sedangkan menurut Louw dan Nida, kata tersebut bisa diartikan dengan ‘*continue to exist*’ atau ‘*keep on*’ (Louw & Nida, 1999). Vulgata memakai versi Latin *quae permanet* untuk varian tersebut, dengan makna ‘yang berlanjut.’ Beberapa data menunjukkan makna yang seirama dan mengindikasikan bahwa tampaknya yang ditekankan oleh kata ini adalah *permanency* (ketetapan). Dapat dikatakan, kata μένουσαν (*menousan*) menjelaskan tentang subyek yang bertahan dan terus ada. Barangkali berdasarkan pertimbangan ini, Alkitab versi Terjemahan Baru memilih menerjemahkannya dengan kata ‘tetap.’ Kata μένω (*meno*), dan juga μένουσαν (*menousan*), terkait erat dengan persoalan waktu.

Berbagai karya sastra Yunani Kuno menggunakan kata μένω (*meno*) di dalamnya, seperti tulisan Homer, Aeschylus, Thucydides, Sophocles, Euripides, Xenophon, Herodotus, Plato dan Aristoteles. Beberapa

pemakaian terbanyak berhasil dicatat dan dikategorikan. *Pertama*, dipakai dengan makna ‘tetap bertahan dalam perang’ seperti tercantum dalam karya Aeschylus meliputi Agamemnon 854 (458 SM) dan The Suppliants 945 (470 SM); karya Herodotus yang berjudul Histories 1.55 (460–420 SM); karya Homer yang bertajuk Iliad 11.317 & 16.659 (800–600 SM); karya Sophocles yakni Oedipus the King 295 (429 SM); karya Thucydides yaitu History of the Peloponnesian War 4.26 (460–395 SM); dan karya Xenophon yang bernama Cyropaedia 3.3.45 (430–354 SM) (Liddell & Scott, 2007). *Kedua*, dipakai dengan makna ‘tetap di tempat di mana seseorang berada,’ yang tercatat dalam karya Aeschylus meliputi Fragments 317 (525–455 SM) dan Seven Against Thebes 232 (467 SM); karya Euripides bertajuk Iphigenia in Aulis 656 (407 SM); karya Herodotus dengan judul Histories 8.62 (460–420 SM); karya Hesiod yakni Theogony 598 (750–650 SM); karya Homer yaitu Iliad 16.838 (800–600 SM); karya Pindar bertajuk Nemean Ode 3.43 (522–443 SM); dan karya Sophocles berjudul Ajax 80 (497–405 SM). Plato memakai kata μένω dengan makna ‘mengabadi/tetap/berdiri’ dalam dua karyanya yakni Cratylus 440a (386–367 SM) dan Phaedrus 261d (428–347 SM) (Liddell & Scott, 2007). Sedangkan Aristoteles memakai kata tersebut dengan makna ‘kondisi tetap’ dalam Nicomachean Ethics 1133b14 dan 1167b7 (384–322 SM) (Liddell & Scott, 2007). Secara umum terdapat kesamaan makna kata μένω (*meno*) atau μένουσαν (*menousan*) dalam literatur Yunani dan Perjanjian Baru, yakni *permanency* (ketetapan).

Dilihat dari bentuk kata kerjanya, kata μένουσαν (*menousan*) merupakan kata kerja *participle present active accusative feminine singular*. Jenis *participle* di sini ialah *adjectival participle* dengan fungsi *restrictive attributive*, yakni menentukan identitas kata benda yang dimodifikasi (MacDonald, 2005). Bentuk *present* dalam kata tersebut berfungsi sebagai *gnomic present* yang menjelaskan pernyataan umum atau sebuah fakta yang tidak dibatasi waktu (Wallace, 1997). Sedangkan jenis *accusative* di dalamnya merupakan *double accusative* dengan fungsi *object complement* (Wallace, 1997) sebab konteksnya adalah dua akusatif berurutan yakni τὴν ἀλήθειαν τὴν μένουσαν (*ten aletheian ten menousan*), sehingga τὴν μένουσαν adalah akusatif yang melengkapi akusatif τὴν ἀλήθειαν. Sekilas data mengenai aspek gramatika-sintaksis tersebut menunjukkan bahwa Yohanes ingin mengelaborasi sifat atau identitas dari kebenaran (*aletheia*). Dalam versi ini, sifat tersebut adalah *permanency*. Kebenaran tersebut bersifat permanen dan terus-menerus tinggal di dalam orang percaya, tanpa dibatasi waktu.

Varian Kedua: ἐνοικοῦσαν

Apabila pembaca mengacu pada varian yang pertama ini, maka Surat 2 Yohanes ayat 2 berbunyi διὰ τὴν ἀλήθειαν τὴν ἐνοικοῦσαν ἐν ἡμῖν καὶ μεθ’ ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα dengan transliterasi *dia ten aletheian ten enoikousan en humin kai meth hemon estai eis ton aiona*. Dibandingkan dua varian lainnya, varian ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) adalah yang paling sedikit mendapat dukungan naskah, yakni sebanyak 6 naskah saja. Satu dari empat Kodeks Uncial Agung memakai varian ini, yaitu Kodeks A (Alexandrinus) dari abad 5 M. Kata ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) berasal dari kata dasar ἐνοικέω (*enoikeo*). Kemunculan kata tersebut dalam Perjanjian Baru tidak banyak, hanya sebanyak 5 kali, (Balz & Schneider, 1991) dengan catatan 2 Yohanes ayat 2 tidak dilibatkan. Kemunculannya terdapat dalam Roma 8:11; 2 Korintus 6:16; Kolose 3:16; 2 Timotius 1:5; dan 2 Timotius 1:14. Kelimanya adalah tulisan Paulus. Dari lima kemunculan tersebut, tidak satupun yang memakai ἀλήθεια (*aletheia*) sebagai subyek. Anehnya, Kodeks Alexandrinus memakai kata ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) satu kali saja di seluruh tulisan-tulisan Yohanes versi kodeks tersebut (Woide & Cowper, 2017). Alasan pemilihan varian tersebut sulit diidentifikasi, tetapi setidaknya ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bersifat tidak sengaja, yakni kesalahan penyalinan. Kodeks Alexandrinus mengandung percampuran tipe teks; keempat injil merupakan teks Byzantine sedangkan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya merupakan teks

Alexandrian. Menurut Fenlon, Kodeks Alexandrinus disalin dari beberapa naskah yang nilai dan asal-usulnya beragam sehingga kesalahan penyalinan cukup sering terjadi (Fenlon, 1908). Kemungkinan kedua bersifat sengaja, yakni karena pertimbangan doktrinal (Metzger & Ehrman., 2005). Unikinya, ada klaim yang menyatakan varian ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) sebagai versi yang asli (Lieu, 2008). Demikianlah beberapa keterangan yang tampak pada varian kedua tersebut.

Kata ἐνοικέω (*enoikeo*) sendiri merupakan gabungan dari dua kata yakni ἐν (*en*) dan οἰκέω (*oikeo*). Kata pertama, ἐν (*en*) diterjemahkan ‘di’ dan merupakan preposisi datif dikaitkan dengan lokasi (Gingrich, 1983). Kata yang kedua, οἰκέω (*oikeo*), dapat diterjemahkan dengan ‘to dwell’ (Fagbiye & Ndubuwa, 2019). Roblou, mengacu pada tulisan Berque, menerjemahkan οἰκέω (*oikeo*) sebagai ‘to inhabit’ (Roblou, 2021). Oleh sebab itu ἐνοικέω (*enoikeo*) bisa diartikan ‘tinggal di dalam’ atau ‘menghuni.’ Mayoritas leksikon mengartikannya dengan ‘indwell’, ‘dwell in’, ‘live in.’ (Balz & Schneider, 1991; Danker, 2000; Friberg et al., 2000; Louw & Nida, 1999). Secara umum maknanya sama, sekilas menjelaskan tentang seseorang atau sesuatu yang tinggal di dalam sebuah tempat. Namun ada catatan unik yang tak boleh diabaikan. Kata ἐνοικέω (*enoikeo*) berakar dari kata οἶκος (*oikos*), yang memiliki arti ‘rumah’ atau ‘rumah tangga’ (Litteral, 2017). Implikasinya, tersirat nuansa kepemilikan dan pengaturan sebagaimana lazim terjadi di dalam sebuah rumah atau rumah tangga. Kata οἰκέω (*oikeo*) sendiri menurut Winter tak hanya bermakna ‘menghuni’ tetapi juga ‘memerintah, mengontrol, mengatur’ (Winter, 1996). Terlebih lagi jika menambah ἐν (*en*) untuk mempertebal makna. Septuaginta memakai kata ἐνοικέω (*enoikeo*) sebagai versi Yunani untuk kata Ibrani *yashav* yang diterjemahkan ‘tinggal’ (Thayer, 2000) dengan makna ‘kepemilikan manusia atas tempat-tempat (Balz & Schneider, 1991). Thayer mencatat bahwa ἐνοικέω (*enoikeo*) selalu digunakan secara metaforis dengan makna ‘tinggal dalam seseorang dan mempengaruhi dia’ (Thayer, 2000). Kamus Merriam-Webster mendefinisikan *indwell*, terjemahan Bahasa Inggris untuk ἐνοικέω (*enoikeo*), dengan ‘keberadaan di dalam sebagai semangat, kekuatan, atau prinsip yang mengaktifkan’ (Merriam-Webster, n.d.). Bisa dilihat bahwa ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) memiliki nuansa *mastery* (penguasaan).

Patut diakui bahwa sulit menelusuri pemakaian ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) dalam literatur Yunani kuno. Namun beragam karya sastra Yunani banyak memakai kata οἰκέω (*oikeo*) secara variatif dalam bentuk transitif. *Pertama*, dipakai dengan makna ‘menghuni’ yang tercatat dalam karya Aeschylus berjudul *The Eumenides* 194 (458 SM) dan *The Suppliants* 961 (470 SM); karya Euripides bertajuk *Iphigenia in Aulis* 1508 (407 SM); karya Herodotus yaitu *Histories* bagian 1.1, 1.175, 2.32, dan 4.110 (460-420 SM); karya Homer yakni *Iliad* 4.18 & 20.218 (800-600 SM)); dan karya Sophocles bernama *Philoctetes* 221 (409 SM) (Liddell & Scott, 2007). *Kedua*, dipakai dengan makna ‘menjajah’ sebagaimana tercantum dalam karya Euripides berjudul *Fragments* 360.11 (480-406 SM); karya Herodotus meliputi *Histories* 1.27, 1.142, 1.193, & 8.115 (460-420 SM); karya Homer berjudul *Iliad* 2.668 (800 – 600 SM); dan karya Thucydides meliputi *History of the Peloponnesian War* 1.8 & 2.27 (460-395 SM) (Liddell & Scott, 2007). *Ketiga*, dipakai dengan makna ‘mengatur, mengarahkan, memerintah’ seperti dalam karya Aeschines berjudul *Against Timarchus* 22 (389-314 SM); karya Aristoteles bertajuk *Politics* 1284b.38 (384-322 SM); karya Demosthenes meliputi *Against Midias* 150 (361 SM) dan *Against Theocrines* 62 (384-322 SM); karya Euripides meliputi *Electra* 386 (458 SM), *Fragments* 144 (480-406 SM), dan *Hippolytus* 486 (428 SM); karya Isocrates yakni *To Nicocles* 19 (436 SM-338 SM); karya Plato yang meliputi *Laches* 185a (428-347 SM), *Laws* 936b (428-347 SM), serta *The Republic* 371c & 520d (380 SM); karya Sophocles berjudul *Oedipus at Colonus* 1535 (406 SM), dan karya Thucydides yakni *History of the Peloponnesian War* 3.37 & 8.67 (460-395 SM) (Liddell & Scott, 2007). Maknanya selaras dengan Alkitab yakni menekankan nuansa *mastery* yakni penguasaan terhadap obyek.

Dilihat dari bentuk kata kerjanya, varian ini sama dengan varian sebelumnya yakni *participle present active accusative feminine singular*. Jenis *adjectival participle* dipakai dengan fungsi *restrictive attributive*, yakni menentukan identitas kata benda yang dimodifikasi (MacDonald, 2005). Terkait bentuk *present*, jenis yang dipakai adalah *gnomic present* untuk menjelaskan pernyataan umum atau sebuah fakta yang tidak dibatasi waktu (Wallace, 1997). Kemudian, jenis *accusative* yang ada di dalamnya adalah *double accusative* yang memiliki fungsi *object complement* (Wallace, 1997) sebab konteksnya adalah dua akusatif berurutan yakni τὴν ἀλήθειαν τὴν ἐνοικοῦσαν (*ten aletheian ten enoikousan*), sehingga τὴν ἐνοικοῦσαν adalah akusatif yang melengkapi akusatif τὴν ἀλήθειαν. Yohanes ingin mengelaborasi sifat atau identitas dari kebenaran (*aletheia*). Menurut versi ini, sifat tersebut adalah *mastery* (penguasaan). Kebenaran tersebut menguasai dan memengaruhi orang percaya.

Varian Ketiga: οὔσαν

Apabila pembaca mengacu pada varian yang pertama ini, maka Surat 2 Yohanes ayat 2 berbunyi διὰ τὴν ἀλήθειαν τὴν οὔσαν ἐν ἡμῖν καὶ μεθ' ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα dengan transliterasi *dia ten aletheian ten enoikousan en humin kai meth hemon estai eis ton aiona*. Varian οὔσαν (*ousan*) setidaknya dipakai dalam 14 naskah dan kebanyakan di dalam versi Koptik. Salah satu contohnya Koptik dialek Sahidic yang menerjemahkannya dengan *etsoop* yang artinya 'yang ada/eksis.' Tidak satupun dari Kodeks Uncial Agung yang memakai varian ini. Namun naskah non-Yunani tertua yang memakai versi ini sesuai bahasanya adalah Koptik yang berasal dari abad 4 dan 5 M (Tambiyi, 2019). Kata οὔσαν (*ousan*) merupakan bentuk *present participle feminine singular* dari kata εἶμι (*eimi*) yang artinya 'keberadaan' (Foley, 2015) atau 'kehadiran' (Calvo, 2014). Asal-usulnya dapat berasal dari bahasa Indo-Eropa kuno yang menekankan aspek 'kehadiran' (Calvo, 2014). Balz mencatat bahwa tersebut muncul dalam lebih dari 30 bentuk tata bahasa yang berbeda di sekitar 2450 bagian Perjanjian Baru, sebagian besar terdapat dalam Yohanes (440 kali), Lukas (360 kali), Matius (290 kali), dan Kisah Para Rasul (280 kali); kata tersebut relatif sering ditemukan dalam 1 Yohanes (100 kali), namun relatif jarang dalam 1 Petrus (3 kali), 2 Petrus (13 kali), 2 Tesalonika (7 kali), dan Filemon (3 kali) (Balz & Schneider, 1991). Lukas menjadi pemakai terbanyak, dengan total 640 kali. Sedangkan kemunculan οὔσαν (*ousan*) dalam Perjanjian Baru hanya sebanyak 6 kali dengan catatan 2 Yohanes ayat 2 tidak dilibatkan. Kata tersebut dijumpai dalam Lukas 13:16; Kisah Para Rasul 13:1, 17:16, 19:35; Roma 16:1; dan Efesus 4:18. Lukas memakai 4 kali dan Paulus memakai 2 kali. Namun Yohanes memakai bentuk lain dari οὔσαν (*ousan*) yakni bentuk futur indikatif dengan kata ἔσται (*estai*) dalam Yohanes 14:17. Kata ἔσται (*estai*) juga berasal dari kata dasar εἶμι (*eimi*). Kata tersebut juga muncul di 2 Yohanes ayat 2 bagian akhir dalam naskah manapun. Uniknya, Yohanes 14:16-17 dan 2 Yohanes ayat 1-2 memiliki kesamaan yakni memuat ἀληθεία (*aletheia*, sesuai versi masing-masing), γινώσκω (*ginosko*, sesuai versi masing-masing), dan μεθ' ὑμῶν εἰς τὸν αἰῶνα (*meth humon ton aiona*). Nas pertama membicarakan janji tentang Roh Kebenaran yang akan mendiami dan menyertai orang percaya yang mengenal-Nya untuk selama-lamanya, sedangkan nas kedua membicarakan realita orang percaya yang mengenal kebenaran karena kebenaran tersebut mendiami dan menyertai selama-lamanya.

Berdasarkan sekilas uraian dalam alinea sebelumnya, pemilihan varian οὔσαν (*ousan*) didasari oleh tiga alasan. Pertama, karena pertimbangan gaya penulisan Yohanes yang cukup sering memakai kata εἶμι (*eimi*) dengan segala variannya, meski harus diakui bahwa Yohanes tidak pernah memakainya dalam bentuk οὔσαν (*ousan*) di bagian lain. Kedua, karena adanya kemiripan antara Yohanes 14:16-17 dan 2 Yohanes ayat 1-2 sehingga tampaknya penyalin ingin menunjukkan bahwa 2 Yohanes ayat 1-2 adalah penggenapan janji dalam

Yohanes 14:16-17. Ketiga, karena adanya bagian yang terhapus dari sumber penyalinan; baik μένουσαν (*menousan*) maupun ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*) mengandung unsur οὔσαν (*ousan*) di bagian akhir, sehingga kemungkinan tulisan μέν (*men*) atau *enoik* (*enoik*) terhapus dari sumber yang disalin. Namun hal ini sifatnya masih sebatas asumsi. Alasan pertama dan kedua bersifat substantif, sedangkan yang ketiga bersifat teknis.

Pemakaian kata εἶμι (*eimi*) dengan segala bentuk tata bahasanya di literatur Yunani kuno begitu banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk didaftarkan di sini. Namun kemunculannya dapat dilihat dalam catatan Liddell-Scott (Liddell & Scott, 2007). Beberapa pendapat dari penulis Yunani kuno patut untuk dilihat guna mengerti bagaimana kata tersebut dimaknai. Aristoteles memakai εἶμι (*eimi*) dan varian tata bahasanya sebagai bahasa filosofis dengan makna ‘kehadiran, keberadaan, dan kenyataan/aktualitas’ (Calvo, 2014). Parmenides memaknainya sebagai ‘aktualitas abadi’ (Alcocer Urueta, 2023). Sedangkan Herodotus (4.141. & 1.8.1) melihatnya sebagai fungsi ‘lokatif dan posesif’ (Bentein, 2013b). Aristoteles dan Parmenides memiliki kesamaan dalam menyoroti aktualitas atau kenyataan yang benar-benar ada. Tulisan-tulisan era bapa gereja juga memakai kata tersebut bahkan masih melestarikan makna yang serupa. Leontinus dari Byzantium (abad 6) dalam Epilyesis I menulis τὴν αὐτὴν οὔσαν τῷ εἶδει (*ten auten ousan to eidei*) di mana kata οὔσαν (*ousan*) dimaknai sebagai keberadaan untuk mengafirmasi natur kemanusiaan Kristus sebagai keberadaan yang nyata (Zachhuber, 2021). Yohanes dari Damaskus (abad 7-8 M) dalam *Expositio Fidei* 8 menyebut Allah sebagai αὐτὴν δὲ πηγὴν οὔσαν τοῦ εἶναι τοῖς οὔσι (*auten de pegen ousan tou einai tois ousi*) yang artinya ‘sumber keberadaan dari segala yang ada’ dan kata οὔσαν (*ousan*) dimaknai sebagai ‘keberadaan’ (Zhyrkova, 2010). Kedua bapa gereja tersebut sepakat dalam cara memaknai. Kata οὔσαν (*ousan*) erat dengan kata *ousia* yakni terminologi dalam filsafat Yunani Kuno yang dipakai baik oleh Socrates, Plato, Aristoteles, hingga kaum Stoa; Socrates memaknai *ousia* sebagai ‘bentuk,’ Plato memaknainya sebagai ‘ada,’ Aristoteles memaknainya sebagai ‘substansi,’ dan Stoikisme memaknainya sebagai ‘substrat materi’ (Driscoll, 2005). Istilah tersebut juga dipakai dan dikembangkan oleh para bapa gereja mula-mula yang dikenal dengan *theia ousia* sebagai salah satu konsep doktrinal terpenting untuk mengembangkan doktrin trinitas (Athanasopoulos, 2013). Konsep tersebut lebih dikenal di Kekristenan Timur dan pada akhirnya konsep *ousia* disepakati sebagai ‘segala sesuatu yang ada dengan sendirinya dan yang tidak ada di tempat lain’ (Lossky, 1976). Penekanan dari konsep tersebut masih seputar keberadaan. Penelusuran dari Perjanjian Baru, literatur Yunani kuno, dan tulisan bapa-bapa gereja khususnya Kekristenan Timur tampak seirama dalam memaknai οὔσαν (*ousan*) dengan nuansa *availability* (ketersediaan), bahwasanya kebenaran ada dan hadir di dalam jemaat.

Dilihat dari bentuk kata kerjanya, varian ini sama dengan dua varian sebelumnya yakni kata kerja *participle present active accusative feminine singular*. Dalam bentuk *participle present*, fungsi εἶμι (*eimi*) menjadi *adjectival* (Bentein, 2013a). Fungsi *adjectival* tersebut adalah *restrictive attributive*, yakni menentukan identitas kata benda yang dimodifikasi (MacDonald, 2005). Bentuk *present* yang dipakai memiliki fungsi *gnomic present* sebagai pernyataan umum atau sebuah fakta yang tidak dibatasi waktu (Wallace, 1997). Kemudian *accusative* di dalamnya merupakan *double accusative* dengan fungsi *object complement* (Wallace, 1997) sebab konteksnya adalah dua akusatif berurutan yakni τὴν ἀλήθειαν τὴν οὔσαν (*ten aletheian ten ousan*), sehingga τὴν οὔσαν adalah akusatif yang melengkapi akusatif τὴν ἀλήθειαν. Yohanes ingin mengelaborasi sifat atau identitas dari kebenaran (*aletheia*). Menurut versi ini, sifat tersebut adalah *availability* (ketersediaan). Kebenaran tersebut ada dan hadir di dalam orang percaya.

Perbandingan Ketiga Varian

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap masing-masing varian di atas yakni μένουσαν (*menousan*), ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*), dan οὔσαν (*ousan*), baik dalam penggunaan di Alkitab maupun literatur non-biblika, diperoleh perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ketiga Varian

| Pembandingan | Varian 1 μένουσαν | Varian 2 ἐνοικοῦσαν | Varian 3 οὔσαν |
|------------------------------|---|---|--|
| Jumlah Naskah | 31 Naskah | 6 Naskah | 14 Naskah |
| Kodeks Uncial Agung | · Kodeks Sinaiticus · Kodeks Vaticanus | Kodeks Alexandrinus | - |
| Naskah non-Yunani | Vulgata | - | Koptik |
| Penekanan Makna | <i>permanency</i> | <i>mastery</i> | <i>availability</i> |
| Penekanan Aspek | waktu | kuasa | keberadaan |
| Implikasi Teologis | Kebenaran menetap seterusnya dalam jemaat | Kebenaran menguasai dan mempengaruhi jemaat | Kebenaran hadir dan ada di dalam jemaat |
| Kemungkinan Alasan Pemilihan | Kebiasaan Yohanes memakai μένω | · Kesalahan Penyalinan · Doktrinal | · Kebiasaan Yohanes memakai εἶμι · Kaitan dengan Injil Yohanes 14:16-17 · Kerusakan sumber |

Dari ketiga varian yang ada, yang memiliki posisi paling kuat dan kemungkinan besar sesuai dengan teks asli adalah varian yang pertama, yakni μένουσαν (*menousan*). Terdapat beberapa pertimbangan yang mendukung hal ini. *Pertama*, varian pertama didukung oleh paling banyak naskah, sebanyak 31 naskah. *Kedua*, varian pertama didukung dua Kodeks Uncial Agung, yakni Kodeks Sinaiticus dan Vaticanus dari abad 4 M yang sekaligus menjadi Kodeks Yunani tertua di antara naskah lengkap Yunani manapun, ditambah lagi dukungan dari Vulgata (bahasa Latin) dari akhir abad 4 M. *Ketiga*, penekanan makna *permanency* yang menyentuh aspek waktu lebih cocok secara teologis dengan konteks ayat 2, sebab klausa kedua yang berbunyi μεθ' ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα. Kebenaran tidak hanya tinggal menetap tetapi juga menyertai sampai selamanya. Kedua klausa sama-sama menyinggung persoalan waktu atau durasi. Yohanes tampaknya menekankan kebenaran yang bertahan lama untuk selamanya di dalam jemaat. *Keempat*, kebiasaan Yohanes memakai μένω juga tampak di ayat 9 yang mencantumkan dua kali kata μένων (*menon*). Ketiga puluh satu naskah pendukung varian pertama konsisten dalam memakai μένω di ayat 2 dan 9. NA28 tidak menunjukkan varian apapun untuk kata μένων (*menon*) di dalam ayat 9 dan dengan demikian semua naskah menyetujui pemakaian tersebut (Nestle & Nestle, 2012). Artinya, naskah-naskah pendukung varian kedua dan ketiga menunjukkan inkonsistensi, sebab mereka juga memakai μένω di ayat 9. *Kelima*, varian pertama cocok dengan konteks keseluruhan surat di mana salah satu nasihat Yohanes ialah agar jemaat bertahan dalam ajaran yang benar, dengan tidak keluar (προάγων - *proagon*). Mereka tidak keluar dari ajaran karena memiliki τὴν ἀλήθειαν τὴν μένουσαν yakni kebenaran yang tinggal tetap untuk seterusnya. Oleh sebab itu, Alkitab Bahasa Indonesia TB 1 yang memakai kata 'tetap' lebih cocok dengan makna μένουσαν (*menousan*) dibandingkan dengan TB 2 yang menggantinya dengan kata 'tinggal.' Yohanes ingin menekankan bahwa kebenaran di dalam jemaat

bersifat permanen sehingga menolong orang percaya mengenal kebenaran dan bertahan di dalam ajaran yang benar.

KESIMPULAN

Studi terhadap ketiga yakni μένουσαν (*menousan*), ἐνοικοῦσαν (*enoikousan*), dan οὔσαν (*ousan*) untuk kata ‘tetap’ dalam Surat 2 Yohanes ayat 2 bermuara pada kesimpulan bahwa varian pertama yakni μένουσαν (*menousan*) memiliki posisi yang terkuat dengan banyak dukungan dari segi habitual, kontekstual, maupun teologis. Segi habitual tampak pada kecenderungan Yohanes memakai kata μένω (*meno*) di dalam tulisannya, dengan total 67 pemakaian atau 56,8% dari 118 kemunculan di Perjanjian Baru, bahkan 31 naskah kuno termasuk dua Kodeks Uncial Agung (Sinaiticus dan Vaticanus) dan Vulgata memilih versi pertama. Segi kontekstual terlihat di ayat 2b yakni μεθ’ ἡμῶν ἔσται εἰς τὸν αἰῶνα yang menonjolkan waktu dan dari kemunculan kata μένω di ayat 9 yang menunjukkan keselarasan. Segi teologisnya tampak pada penekanan makna *permanency* dari kebenaran (*aletheia*) berdasarkan analisis leksikal, termasuk pemakaiannya dalam literatur Yunani kuno sekuler, dan analisis kontekstual, yaitu kemunculan τὸν αἰῶνα (*ton aiona*) di ayat 2b dan προάγων (*proagon*), sehingga pesan Yohanes ialah agar jemaat bertahan dalam ajaran yang benar, dengan tidak keluar darinya. Patut diakui bahwa varian kedua dan ketiga juga memiliki muatan teologis yang benar dan indah, tetapi dukungannya kurang kuat. Berdasarkan penentuan ini, pemakaian kata ‘tetap’ oleh TB 1 lebih cocok dibandingkan dengan pemakaian kata ‘tinggal’ oleh TB 2. Topik penelitian ini masih bisa dikembangkan, terutama di bagian alasan pemilihan varian. Tinjauan historis belum dilakukan secara mendalam karena keterbatasan data maupun waktu. Penelitian berikutnya bisa meneliti kondisi gereja atau sosio-politik di balik pemilihan setiap varian, misalnya saja pengaruh hasil konsili gereja tertentu, pengaruh kemunculan bidat, pengaruh dari kekaisaran, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Al-Ali, K. (2015). St. Jerome’s Approach to Word-for-Word and Sense-for-Sense Translation. *Journal of the College of Arts, 74*, 49–74.
- Aland, B., Aland, K., Mink, G., Strutwolf, H., & Wachtel, K. (2013). *Novum Testamentum Graecum: Editio Critica Maior, IV Catholic Epistles*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Alcocer Urueta, R. (2023). The Verb and Its Benefits for Parmenides’ Philosophy. *Rhizomata, 11*(2), 140–188. <https://doi.org/10.1515/rhiz-2023-0008>
- Anderson, G. P. (n.d.). 2 John 9-11 and Early Christian Hospitality: Exegetical Reflections on the Well-Meaning Misuse of a New Testament Text. In *academia.edu*. Nashotah House Theological Seminary. https://www.academia.edu/download/33297999/2_John_Hospitality_and_Discipline.pdf
- Athanasopoulos, C. (2013). *Divine Essence and Divine Energies: Ecumenical Reflections on the Presence of God* (C. Schneider (ed.)). James Clarke & Co.
- Balz, H., & Schneider, G. M. (1991). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. William B Eerdmans Publishing Company.
- Beasley, C. M. (2020). Translating 2 John 12 and 3 John 14. *The Bible Translator, 71*(3), 259–264. <https://doi.org/10.1177/2051677020949647>
- Bentein, K. (2013a). Adjectival periphrasis in Ancient Greek: A cognitive analysis. *Onomazein, 27*(1), 15–34. <https://doi.org/10.7764/onomazein.27.02>
- Bentein, K. (2013b). Prog imperfective drift in Ancient Greek? Reconsidering eimi “be” with present

- participle. *Transactions of the Philological Society*, 111(1), 67–107. <https://doi.org/10.1111/j.1467-968X.2012.01314.x>
- Botha, J. E. (2007). New Testament Textual Criticism is dead! Long live New Testament Textual Criticism! *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 63(2), 561–573. <https://doi.org/10.4102/hts.v63i2.227>
- Calvo, T. (2014). The Verb “Be” (εἶμι) and Aristotelian Ontology. *Teorema*, XXXIII(2), 45–55.
- Chia, P. S. (2022). An Evaluation of the Puzzled Syntax of 2 John 1: 5. In *Perichoresis* (Vol. 20, Issue 4, pp. 123–131). sciendo.com. <https://doi.org/10.2478/perc-2022-0024>
- CNTTS, H. M. H. (2010). *The Center for New Testament Textual Studies: NT Critical Apparatus* (Digital Lo). New Orleans Baptist Theological Seminary.
- Danker, F. W. (2000). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press.
- Do, T. (2019). The Practice of Hospitality in Early Christianity: Reading 2 John and 3 John from a Vietnamese American Perspective. In S. Ai & U. Kim (Eds.), *T&T Clark Handbook of Asian American Biblical Hermeneutics* (pp. 427–438). T&T Clark. <https://doi.org/10.5040/9780567672636.0045>
- Driscoll, J. (2005). Ousia. In *Encyclopedia of Philosophy*. encyclopedia.com. <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/ousia>
- Fagbiye, D. K., & Ndubuwa, O. N. (2019). BIBLICAL PERSPECTIVES OF ECUMENISM AND ITS EFFECTS ON MISSIONARY OUTREACH IN NIGERIA. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 2(1), 135–151.
- Fenlon, J. F. (1908). Codex Alexandrinus. In *Catholic Encyclopedia*. New York: Robert Appleton Company.
- Foley, M. (2015). Time for Epideictic. *Quarterly Journal of Speech*, 101(1), 209–212.
- Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker.
- Gingrich, F. W. (1983). *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament* (F. W. Danker (ed.)). University Of Chicago Press.
- Griffith, T. (2016). The translation of ὁ προάγων in 2 John 9. *Tyndale Bulletin*, 67(1), 137–144. <https://www.tyndalebulletin.org/article/29413.pdf>
- Houghton, H. A. G. (2011). Recent Developments In New Testament Textual Criticism. *Early Christianity*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.1628/186870311795777463>
- Jensen, M. D. (2014). Jesus coming in the flesh 2 john 7 and verbal aspect. *Novum Testamentum*, 56(3), 310–322. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341473>
- Kenney, G. C. (2014). Insights into the leadership dynamic of 2 John as informed by situational , charismatic , and transformational leadership theories. In *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* (Vol. 6, Issue 1, pp. 41–57). regent.edu. <http://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol6no1/5Kenney.pdf>
- Leedy, R. A. (2006). *BibleWorks New Testament Greek Sentence Diagrams*. BibleWorks, LLC.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (2007). *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon* (Abr Lgr Bl). Simon Wallenburg Press.
- Lieu, J. M. (2008). *I, II, & III John : A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Litteral, J. A. (2017). Is Humanism to blame? Heidegger on Environmental Exploitation. *Browse All Theses and Dissertations, 1762*. https://corescholar.libraries.wright.edu/etd_all/1762?utm_source=corescholar.libraries.wright.edu%2Fetd_all%2F1762&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages

- Lossky, V. (1976). *The Mystical Theology of the Eastern Church*. St Vladimir's Seminary Press.
- Louw, J. P., & Nida, E. (1999). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Fortress Press.
- MacDonald, W. G. (2005). *Greek Enchiridion: A Concise Handbook of Grammar for Translation and Exegesis* (Biblerwork). Hendrickson Publisher.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Indwell*. Merriam-Webster.Com Dictionary. Retrieved June 12, 2024, from www.merriam-webster.com/dictionary/indwell
- Messmer, A. (2023). A History of Biblical Textual Criticism. *Evangelical Review of Theology*, 27(1), 29–41.
- Metzger, B. M. (2002). *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Second Edi). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Metzger, B. M., & Ehrman., B. D. (2005). *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Oxford University Press.
- Nestle, E., & Nestle, E. (2012). *Novum Testamentum Graece* (B. Aland, K. Aland, J. Karadivopoulos, C. M. Martini, & B. M. Metzger (eds.); 28th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Parsenius, G. L. (2014). *First, Second and Third John (Paideia Commentaries on the New Testament)*. Baker Academic.
- Polhill, J. B. (2006). The Setting of 2 John and 3 John. *Southern Baptist Journal of Theology*, 10(3), 28–39.
- Roblou, Y. (2021). Reflections on borders and their crossing in Lars von Trier's *Dogville* (2003). *Film Journal*, 7(Crossing Borders: Geography, History, Social Classes), 57–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/filmj.278>
- Scholz, V. (2021). The Newer Greek Text of the New Testament (NA28 and UBS5) and Its Implications for Translation. *The Bible Translator*, 72(3), 284–293. <https://doi.org/10.1177/20516770211032687>
- Tambiyi, G. Y. (2019). Exiling Ancient Biblical Versions: Argument for the African Roots of Ancient Biblical Versions. *Journal of Research in Arts and Social Science Education*, 8(1), 179–191.
- Thayer, J. H. (2000). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. International Bible Translators.
- Tischendorf, C. von, Gregory, C. R., & Abbot, E. (2005). *Novum Testamentum Graece: Apparatus Criticus* (Logos Rese). Giesecke & Devrient.
- Umaru, V. (2023). The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IV), 23–29. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10404>
- van der Watt, J. (2015). The ethical implications of 2 John 10–11. *Verbum et Ecclesia*, 36(1), 1–7.
<https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1483>
- Wallace, D. B. (1997). *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Zondervan Academic.
- Winter, M. F. (1996). Specialization, territoriality, and jurisdiction: Librarianship and the political economy of knowledge. *Library Trends*, 45(2), 343–363.
- Woide, C. G., & Cowper, B. H. (2017). *Codex Alexandrinus Hē Kainē Diathēkē* (Digital Ve). Venumdant Williams & Norgate, et D. Nutt.
- Wojciechowska, K., & Rosik, M. (2023). Having the Father and the Son - the Structure, Main Theological Idea and Herineneutical Principle of the Second Epistle of John. *Biblical Annals*, 13(1), 133–161.
<https://doi.org/10.31743/biban.13808>
- Zachhuber, J. (2021). The Philosophical Dimension of the Christological Controversy. In M. VINZENT (Ed.), *Studia Patristica. Vol. CXXIII - Papers presented at the Eighteenth International Conference on*

Patristic Studies held in Oxford 2019 (Vol. 123, pp. 303–326). Peeters Publishers.

<https://doi.org/10.2307/j.ctv27vt545.26>

Zhyrkova, A. (2010). John Damascene's Notion of Being: Essence versus Hypostatical Existence. *St. Vladimir's Theological Quarterly*, 54(1), 85–107.